

Alam Semesta dan Budaya Manusia: Tinjauan Filosofis Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Munari Abdillah

Pesantren slam Al-Irsyad
munari@pesantrenalirsyad.org

Abstrak

Penciptaan alam semesta, yakni langit dan bumi bukan untuk hal yang sia-sia atau main-main. Penciptaan alam semesta untuk tujuan yang benar, salah satunya agar manusia menyembah dan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan nurani pada manusia untuk dapat memikirkan tentang keberadaan-Nya melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Namun sangat banyak manusia yang tidak menggunakan anugerah tersebut untuk mengenal Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan alam semesta dan budaya manusia serta peran manusia sebagai khalifah di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian yang meliputi; buku, jurnal, artikel dan sumber terkait lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Qur'an alam semesta diciptakan dalam enam masa dan dikuatkan oleh hasil penemuan sains modern. Tujuan penciptaan alam semesta untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah swt adalah Maha Pencipta seluruh alam dengan segala kemuliaan-Nya dan segala kekuasaan-Nya. Alam Semesta akan terjaga dengan adanya kebudayaan atau peradaban, peradaban merupakan akumulasi dari nilai-nilai akhlak yang Allah ajarkan kepada manusia melalui Nabi Adam dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah dalam Al-Qur'an diartikan sebagai manusia atau kumpulan manusia yang mampu mengemban amanah keadilan dalam memakmurkan bumi sehingga mereka menjadi manusia yang patut menggantikan generasi sebelumnya sebagai umat yang maju peradabannya dan menjadi poros dunia.

Kata kunci: Alam Semesta, Kebudayaan, Khalifah

PENDAHULUAN

Allah swt telah menyampaikan pesan pada manusia melalui Alquran sehingga manusia tidak dapat menyalahkan Allah atas perilaku mereka yang menyalahi pesan tersebut, seperti yang dinyatakan dalam surat As syu'ara ayat 208 dan 209 sebagai berikut:

Dan kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan, untuk menjadi peringatan. Dan sekali-kali kami tidak berlaku zalim.

Penalaran dan pengkajian terhadap ayat Alquran akan menyadarkan manusia bahwa kitab tersebut adalah pesan langsung dari Allah ta'ala dengan melakukan pengamatan atau "membaca" fenomena yang terjadi di alam ini yang ternyata sangat sesuai dengan pernyataan Alquran.¹

Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan nurani pada manusia untuk dapat memikirkan tentang keberadaan-Nya, sehingga manusia akan bersyukur. Namun, sangat banyak manusia yang tidak menggunakan anugerah tersebut untuk mengenal Tuhannya. Untuk menjawab masalah di atas penelitian mengenai alam semesta, kebudayaan manusia dan peran manusia sebagai khalifah di Bumi memiliki signifikansi yang tinggi sebagai pengingat manusia.

Alam semesta memiliki banyak rahasia yang tersembunyi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Alquran berkali-kali memerintahkan manusia untuk mentadabburi dan mengambil pelajaran dari alam secara keseluruhan—melihat alam sebagai bukti keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah ta'ala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan alam semesta, kebudayaan manusia dan peranan manusia di alam semesta sebagai khalifah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) atau studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang

¹ Sani, *Alquran dan Sains*.

ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.² Sedangkan menurut Mestika Zed studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³ Dalam hal ini teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan alam semesta, kebudayaan manusia dan peran manusia sebagai khalifah. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal, artikel dan sumber terkait lainnya.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan sintesis dan analisis data secara sistematis dan terstruktur, kemudian menarik kesimpulan dan rekomendasi. Keabsahan data akan dipastikan dengan memilih sumber data yang tepat dan terpercaya serta melakukan analisis data yang cermat dan objektif.⁴ Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program pendidikan serta kepengasuhan di pondok pesantren dan lembaga pendidikan slam.

HASIL PENELITIAN

Di dalam Al Quran, Allah ta'ala menjelaskan secara jelas dan rinci proses terciptanya langit dan bumi kemudian dibuktikan oleh sains modern. Al-Qur'an bersama dengan Sunnah, satu-satunya sumber otentik yang dapat dipercaya. Adapun teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan Barat, semuanya mengacu pada Alquran. Jika cocok maka diambil, tetapi jika berbeda maka Al Quran yang diutamakan.

Tujuan penciptaan alam semesta untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah swt adalah Maha Pencipta seluruh alam dengan segala kemuliaan-Nya dan segala kekuasaan-Nya. Alam semesta diciptakan sebagai bahan dan sumber pelajaran serta pengamatan bagi manusia untuk menggali khazanah rahasia Allah Swt dengan akal dan pengamatan untuk dapat menyumbangkan suatu kebajikan dan faedah manusia seluruhnya yang pada akhirnya manusia akan memahami apa hakikat

² Nazir, "Metode Penelitian."

³ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2.

⁴ Zed, 78.

diciptakannya alam semesta ini. Alam semesta diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di permukaan bumi ini. Oleh karenanya alam telah ditundukkan oleh Allah Swt untuk mereka, sebagai tempat tinggal bagi manusia, ini dimaksudkan agar manusia mudah dalam memahami alam semesta dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Alam semesta ini diciptakan bertujuan untuk menunjuk manusia sebagai Khalifah yang mengemban amanah dari Allah Swt, dalam mengemban amanah tersebut apakah manusia mampu menjalankannya dengan menghadapi berbagai ujian dan cobaan atau sebaliknya, manusia justru mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya dengan berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Islam sebagai agama yang memposisikan akal fikiran pada posisi yang sangat terhormat, sehingga Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menggunakan akal fikiran dan fitrah (nurani) nya.⁵ Dengan akal, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dengan fitrahnya, maka manusia akan tetap berada pada jalan yang lurus. Dengan memaksimalkan potensi akal fikiran, nurani serta kemampuan mengelola hawa nafsu (emosi) nya manusia telah mencapai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Dengan demikian, adalah benar jika Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kebudayaan dan peradaban. Maka memisahkan kebudayaan dari agama adalah hal yang mustahil, karena budaya yang tidak dibangun di atas nilai agama maka akan bersifat relatif, artinya menurut pemilik kebudayaan hal itu benar, tapi menurut masyarakat lain dianggap aneh atau salah. Kebudayaan yang dibangun di atas nilai agama, maka meskipun berbeda lingkungan, profesi, geografis, cuaca dan lain-lain akan tetap memiliki nilai yang sama (absolut dan universal) yang tak lekang oleh waktu.

Secara *bahasa* "khalifah" (bahasa Arab: خَلِيفَة; khalifah) bermakna "penerus" atau "perwakilan." Dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.'" [Al-Baqarah:30]

⁵ Baisa, *Pengantar Kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam*.

"Wahai Dawud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." [Sad:026]

Dalam konteks khusus, khalifah adalah pengganti atau penerus Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Kepemimpinan umat ini memiliki dimensi duniawi dan agama, sehingga pada dasarnya, khalifah adalah pemimpin dan pembimbing umat Islam dalam urusan administratif kenegaraan ataupun moral dan agama. Secara tradisi, khalifah sendiri merupakan kependekan dari Khalīfat Rasūl Allāh (penerus utusan Allah).

Sedangkan secara *istilah* Khalifah dimaknai sebagai kewenangan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola alam untuk keperluan hidupnya. Kewenangan ini diberikan dengan adanya batasan atas tanggung-jawab yang baik dan tidak berlebihan. Bekal yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memenuhi peran ini adalah akal. Keberadaan akal membuat manusia dapat melakukan pengamatan terhadap alam semesta. Dengan perannya ini, manusia diberi tanggung jawab untuk memakmurkan alam sehingga tercipta keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah Luqman ayat 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظُهْرًا وَبَاطِنًا ۗ
وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجِدِكُمْ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengatur langit dan Bumi agar sesuai dengan kebutuhan hidup manusia secara sempurna. Ini dijadikan olehNya sebagai tanda-tanda kekuasaanNya. Sedangkan peran manusia sebagai pemakmur Bumi ditetapkan oleh Allah pada Surah Hud ayat 61.

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَّا غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Ayat ini juga mengaitkan peran manusia sebagai pemakmur Bumi dan penciptaan manusia dari tanah.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَن یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Khalifah, khulafa atau khalaif, menurut istilah Quran dapat disimpulkan sebagai manusia atau kumpulan manusia yang mampu mengemban amanah keadilan dalam memakmurkan bumi sehingga mereka menjadi manusia yang patut menggantikan generasi sebelumnya sebagai umat yang maju peradabannya dan menjadi poros dunia. Khalifah memiliki fungsi untuk melindungi bumi dan seisinya, yang terkandung atas lima pokok kehidupan atau tujuan *maqashid syariah* yaitu, agama (aqidah), jiwa manusia, harta kekayaan, akal pikiran, dan keturunan (kehormatan).

PEMBAHASAN

Hakikat Alam Semesta

Kata alam berasal dari bahasa Arab 'alam (عالم) yang seakar dengan 'ilmu (علم, pengetahuan) dan alamat (علامة, pertanda). Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda akan adanya Tuhan. Menurut Al-Rasyidin, dalam bukunya Falsafah pendidikan islam bahwa kata `alamin merupakan bentuk plural yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam. Pemaknaan tersebut konsisten dengan konsepsi islam bahwa hanya Allah Swt yang Ahad. Kemudian beliau menuturkan kembali bahwa konsep islam mengenai alam semesta merupakan penegasan bahwa alam semesta adalah sesuatu selain Allah Swt.⁶ Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, alam semesta atau alam jagat ialah selain dari Allah Swt yaitu cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung dan dataran, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan, benda dan sifat benda, serta makhluk benda dan yang bukan benda. Beliau juga menuturkan bahwa sebagian ulama islam mutaakhir membagi alam ini kepada empat bahagian yaitu ruh, benda, tempat dan waktu. Sedangkan manusia menjadi salah satu unsur alam semesta sebagai makhluk baru dengan fungsi untuk memakmurkan alam semesta serta meneruskan kemajuannya.⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya.

Penciptaan Alam Semesta

Di dalam Al Quran, Allah ta'ala menjelaskan secara jelas dan rinci proses terciptanya langit dan bumi. itu kemudian dibuktikan oleh sains modern. Al-Qur'an bersama dengan Sunnah, satu-satunya sumber otentik yang dapat dipercaya. Adapun

⁶ Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*.

⁷ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (terj.)*.

teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan Barat, semuanya mengacu pada Alquran. Jika cocok maka diambil, tetapi jika berbeda maka Al Quran yang diutamakan.

Allah menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Dimulai dari hari ahad dan berakhir dengan hari jum'at. Dengan alasan inilah hari jum'at menjadi hari raya bagi umat islam⁸. Di hari itu Allah *ta'ala* selesai menciptakan langit dan bumi. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...*" (Qs. As Sajadah : 3).

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai enam hari masa penciptaan langit dan bumi. Mayoritas ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan enam hari adalah ukuran hari-hari biasa. Adapun pendapat yang lain menyatakan bahwa enam hari disitu berbeda dengan hitungan hari-hari biasa, melainkan setiap harinya seperti 1000 tahun hari-hari biasa⁹.

Penciptaan bumi di dahulukan sebelum penciptaan langit. Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia naik ke atas dan menjadikan tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Al Baqoroh : 29)

Karena ibarat sebuah bangunan, pondasi atau asas dibuat terlebih dahulu sebelum atap. Maka bumi adalah asas atau pondasi dan langit adalah atapnya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap*" (Qs. Ghofir : 64).

Langit diciptakan dengan tujuh lapisan. Begitu juga dengan bumi. Meskipun kata bumi selalu disebutkan dalam bentuk tunggal dalam Al Qur'an. Tidak sebagaimana langit yang seringkali disebutkan dalam lafadz jamak. Namun ada sebuah ayat yang menunjukkan bahwa bumi pun tujuh lapis sebagaimana langit. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Allah-lah yang menciptakan **tujuh langit dan seperti itu pula bumi**. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Qs. At Tholak : 12).

⁸ Ibnu Katsir, "Al-Bidayah Wa Al-Nihayah."

⁹ Ibnu Katsir. (Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Dhohak, Mujahid)

Dan dikuatkan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, "*Barangsiapa berbuat kezaliman (menyerobot tanah orang lain meski hanya) sejengkal tanah, maka Allah akan menimbunnya dengan tujuh lapis bumi*". (HR. Bukhori No. 2453 dan Muslim No. 1611)

Kemudian Allah memisahkan antara langit dan bumi, sehingga angin pun bertiup, hujan pun turun, tumbuhlah berbagai macam tumbuhan, gunung gunung ditancapkan ditempatnya, Allah menjadikan makhluk ciptaan berpasang-pasangan, diciptakan kehidupan dari air, diciptakannya matahari sebagai penerang, dan bintang bintang serta rembulan sebagai hiasan. Semua itu bukti kebesaran Allah *ta'ala*.

Jarak antara langit dan bumi adalah lima ratus tahun perjalanan. Begitu juga antara satu lapisan langit dengan lapisan selanjutnya. Disebutkan dalam hadits riwayat Abbas bin Abdul Mutthalib *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "*Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi? Kami berkata, "Allah dan RosulNya lebih mengetahui", kemudian beliau bersabda, "Jarak keduanya adalah perjalanan lima ratus tahun, dan antara satu langit dengan langit selanjutnya perjalanan lima ratus tahun, dan tebal setiap langit adalah perjalanan lima ratus tahun, dan diantara langit ketujuh dengan arsy ada laut yang jarak antara dasar dan atasnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi, dan Allah diatas itu semua, tidak tersembunyi baginya amalan manusia..."*" (HR Abu Dawud (4723) Tirmidzi (3320) dan bnu Majah (193))

Diantara tanda tanda kekuasaan Allah di bumi adalah diciptakannya lautan dan sungai-sungai. Dengan lautan seseorang bisa berlayar mencari rizki. Disediakan ikan-ikan yang segar untuk makanan manusia. Di dalamnya terdapat berlian dan mutiara yang indah dan berharga. Semua itu diciptakan hanya untuk manusia. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya);

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. (As Syuro : 32-33).

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal tu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian tu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.” (Qs. Lukman : 31).

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan tu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (Qs. An Nahl : 14).

Lautan dan sungai-sungai adalah dua ciptaan yang menjadikan bumi semakin indah. Tidak heran ketika Allah menyebutkan surga selalu dikaitkan dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Karena memang, tanpa sungai kehidupan akan terasa gersang. Dengan sungai dan lautan pula, udara menjadi bersih tidak tercemari oleh bangkai hewan.

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Penciptaan alam semesta tentunya bukan tanpa tujuan atau hanya sekedar permainan melainkan bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah swt adalah Maha Pencipta seluruh alam dengan segala kemuliaan-Nya dan segala kekuasaan-Nya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Dukhan ayat 38-39;

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ . مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

Alquran secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia akan tanda-tanda (ayat) atas keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Sebagaimana firmanNya dalam surat Fushshilat ayat 53;

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنََّّهُ الْحَقُّ ۗ أَوْ لَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنََّّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran

itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Alam semesta diciptakan sebagai bahan dan sumber pelajaran serta pengamatan bagi manusia untuk menggali khazanah rahasia Allah Swt dengan akal dan pengamatan untuk dapat menyumbangkan suatu kebajikan dan faedah manusia seluruhnya yang pada akhirnya manusia akan memahami apa hakikat diciptakannya alam semesta ini¹⁰. Hal ini tertera dalam surat Yunus : 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah , Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.

Alam semesta diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di permukaan bumi ini. Oleh karenanya alam telah ditundukkan oleh Allah Swt untuk mereka, sebagai tempat tinggal bagi manusia, ini dimaksudkan agar manusia mudah dalam memahami alam semesta dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Salah satu ayat yang menerangkan akan hal ini terdapat dalam surat brahim ayat 33;

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Alam semesta ini diciptakan bertujuan untuk menunjuk manusia sebagai Khalifah yang mengemban amanah dari Allah Swt, dalam mengemban amanah tersebut apakah manusia mampu menjalankannya dengan menghadapi berbagai ujian dan cobaan atau sebaliknya, manusia justru mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya

¹⁰ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (terj.)*.

dengan berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-baqarah ayat 30;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi tu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan alam semesta tercipta sebagai sesuatu yang khusus bagi manusia untuk mengemban amanah dari Allah Swt sebagai khalifah yang akan memimpin, memelihara, menjaga serta menjadikan alam ini sebagai sarana dalam berkehidupan dengan meraih berbagai wawasan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya apa saja yang terkandung dari penciptaan alam ini. Dari itulah manusia akan tahu apa hakikat tujuan diciptakannya alam semesta bagi mereka yang pada intinya akan menghantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Kebudayaan Manusia

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh*→*budhi*→*budhaya* dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau khtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan khtiar manusia.¹¹

Dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut dengan saqāfah, istilah yang secara bahasa (lughah) salah satunya bermakna cepat dalam belajar (*surah al-ta'allum*). Dalam pengertian yang agak panjang, saqāfah didefinisikan dengan "kemajuan dalam berpikir (*al-ruqiy fi al-afkār al-nazariyyah*) yang meliputi undang-undang, politik, sejarah, akhlak, jalan hidup, dan yang lainnya"¹². Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga macam, yaitu; (1) wujud idiologi, yaitu wujud kebudayaan

¹¹ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*, 11.

¹² Anwar, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*, 92.

sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Ketiga wujud kebudayaan ini dalam manifestasinya tentu akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya, karena nilai-nilai yang diyakini akan mempengaruhi pola kelakuan (kebiasaan) dan benda hasil karya kreatifitas masyarakat tersebut. Sebagai analogi, masyarakat yang memegang nilai ajaran islam tentu akan memegang erat aturan islam (syariat) dalam menentukan aturan, norma, aktivitas masyarakat, terlebih lagi dalam mewujudkan hasil karya kreatifitas (teknologi, seni, dll) akan selalu berusaha agar tidak keluar dari batas-batas ketentuan syariat. Ringkasnya memisahkan kebudayaan dari agama adalah hal yang mustahil, karena budaya yang tidak dibangun di atas nilai agama maka akan bersifat relatif, artinya menurut pemilik kebudayaan hal itu benar, tapi menurut masyarakat lain dianggap aneh atau salah. Kebudayaan yang dibangun di atas nilai agama, maka meskipun berbeda lingkungan, profesi, geografi, cuaca dan lain-lain akan tetap memiliki nilai yang sama (absolut dan universal) yang tak lekang oleh waktu.

Islam sebagai agama yang memosisikan akal fikiran pada posisi yang sangat terhormat, sehingga islam menganjurkan umatnya untuk selalu menggunakan akal fikiran dan fitrah (nurani) nya.¹³ Dengan akal manusia berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dengan fitrahnya maka manusia akan tetap berada pada jalan yang lurus. Dengan memaksimalkan potensi akal fikiran, nurani serta kemampuan mengelola hawa nafsu (emosi) nya manusia telah mencapai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Dengan demikian, adalah benar jika islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kebudayaan dan peradaban. Karena itu tidaklah heran jika umat slam pernah mencapai masa keemasan dengan berada pada posisi puncak dalam peradaban dan kebudayaan. Bahkan zaman klasik menjadi saksi sejarah tentang keberadaan umat islam sebagai umat yang paling maju dalam bidang kebudayaan dan peradaban di muka bumi ini.¹⁴

¹³ Baisa, *Pengantar Kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam*.

¹⁴ Mustopa, "Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam."

Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Secara etimologi Kata "khalifah" (bahasa Arab: خَلِيفَة; khalīfah) bermakna "penerus" atau "perwakilan." Dalam Al-Qur'an Surah Al Baqoroh ayat 30 disebutkan;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Allah berfirman dalam Surat Shad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena a akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

Para ulama berbeda pendapat dalam mentafsirkan lafadz khalifah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30, namun tidak berbeda pendapat pada surat Shad ayat 26.

Ada tiga pendapat yang disimpulkan imam Mawardi untuk memberikan jawaban dan khazanah pemikiran dari perbedaan pendapat tersebut: Pertama, dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, Khalifah adalah Nabi Adam dan seluruh manusia, diciptakan untuk mengganti makhluk penghuni bumi sebelumnya. Kedua, Khalifah adalah seluruh anak-cucu Nabi Adam as. Mereka diciptakan dari generasi ke generasi, generasi pertama mengganti Nabi Adam, yang baru mengganti yang lama, berkesinambungan. Pendapat ini dilontarkan tokoh dan ulama terkemuka periode tabi'in, imam Hasan al-Bashri. Ketiga, pendapat Ibn Mas'ud, khalifah ditafsirkan dengan Nabi Adam dan juga sebagian anak-cucunya, diciptakan Allah menjadi pengganti-Nya dalam memberi keputusan hukum diantara manusia.

Khalifah, khulafa atau khalaif, menurut istilah Quran dapat disimpulkan sebagai manusia atau kumpulan manusia yang mampu mengemban amanah keadilan dalam memakmurkan bumi sehingga mereka menjadi manusia yang patut menggantikan

generasi sebelumnya sebagai umat yang maju peradabannya dan menjadi poros dunia.¹⁵

Dan untuk umat Muhammad saw, Allah swt berjanji kepada mereka akan menjadi khulafa di bumi jika mereka beriman dan bertindak kebaikan, sebagaimana firman Allah ta'ala QS. An-Nur : 55 berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْقَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) tu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Sebagai Khalifah di bumi, manusia mempunyai peranan penting yang dijalankan sampai akhir zaman, diantaranya¹⁶ :

1) Memakmurkan Bumi (*al-'imarah*)

Pembangunan materi, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang telah disediakan Allah di muka bumi tercinta ini dengan arahan dan syariat yang lurus. Khalifah jugaharus berupaya untuk menjadikan manusia pada zamannya memiliki peradaban yang baik.

2) Memelihara Bumi (*ar-ri'ayah*)

Khalifah menjaga bumi dari kerusakan atau kehancuran alam, baik itu yang disebabkan alam sendiri maupun oleh tangan-tangan jahil para manusia.

¹⁵ Fanani, "Manusia Khalifah di Bumi."

¹⁶ Mardiyah, Sunardi, dan Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi."

3) Perlindungan (*al-hifdh*)

Khalifah memiliki fungsi untuk melindungi bumi dan seisinya, yang terkandung atas lima pokok kehidupan yaitu, agama (aqidah), jiwa manusia, harta kekayaan, akal pikiran, dan keturunan (kehormatan).

Melihat betapa besarnya peran manusia diatas, maka para Malaikat bersujud kepada Nabi Adam sebagai penghormatan betapa besarnya peranan dari makhluk baru yang diciptakan oleh Allah swt, sujud yang menandakan betapa besarnya jati diri manusia tu dari para malaikat, sujud yang menandakan betapa dentitas manusia tu sangat dimuliakan oleh Allah swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penalaran dan pengkajian terhadap ayat Alquran akan menyadarkan manusia bahwa kitab tersebut adalah pesan langsung dari Allah ta`ala dengan melakukan pengamatan atau "membaca" fenomena yang terjadi di alam ini yang ternyata sangat sesuai dengan pernyataan Alquran. Alam semesta memiliki banyak rahasia yang tersembunyi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Alquran berkali-kali memerintahkan manusia untuk mentadabburi dan mengambil pelajaran dari alam secara keseluruhan, melihat alam sebagai bukti keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah ta'ala.

Tidaklah kita mendalami alam semesta ini dengan berpikir secara radikal kecuali akan semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita sebagai seorang muslim.

Alam semesta dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, alam semesta merupakan amanah yang Allah berikan kepada manusia untuk dapat memanfaatkan, mengelola dan merawatnya agar digunakan sebagai wasilah manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka Bumi.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah kajian penciptaan alam semesta menurut ulama tafsir ahlu sunnah wal jama'ah, karena sedikit sekali literatur artikel jurnal yang membahas asal muasal alam semesta ini berdasarkan pemahaman ulama ahlu sunnah wal jama'ah.

Referensi

- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*. Penerbit Lawwana, 2022.
- Asy Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam (terj.)*. Bulan Bintang, 1979.
- Baisa, Yusuf Utsman; Hertantyo. *Pengantar Kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam*. Gazza Media, 2022.
[//perpustakaan.smafg.sch.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1712%26keywords%3D](http://perpustakaan.smafg.sch.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1712%26keywords%3D).
- Fanani. "Manusia Khalifah di Bumi," 21 Mei 2018.
<https://www.almukminngruki.or.id/index.php/artikel/27-manusia-khalifah-di-bumi>.
- Ibnu Katsir, Alhafidz. "Al-Bidayah Wa Al-Nihayah." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmeyyah* 331 (1978).
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, dan Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78.
- Mustopa, Mustopa. "Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam." *Jurnal Tamaddun* 5, no. 2 (30 November 2017).
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i2.2121>.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988. http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_032713_chapter3.pdf.
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing, 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Alquran dan Sains*. Amzah, 2020.
- Sarinah. *Ilmu Sosisal Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*. Deepublish, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.